

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman hayati dengan berbagai jenis tumbuhan, termasuk tumbuhan obat. Sekitar 9.600 spesies tumbuhan diketahui memiliki khasiat sebagai obat dan sekitar 300 spesies telah dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional oleh industri/perusahaan obat tradisional (Husni *et al.*, 2022).

Selain kaya akan keanekaragaman hayati, Indonesia mempunyai beragam suku dan etnis, sehingga Indonesia memiliki kearifan lokal sesuai budaya dan adat istiadat yang telah dipegang sebagai tradisi turun-temurun. Setiap masyarakat lokal menggunakan tumbuhan untuk menjaga kesehatannya yang dikenal dengan tumbuhan obat (Silalahi, 2016). Penggunaan tumbuhan obat di Indonesia sudah ada sejak ratusan tahun lamanya, terlihat dari relief daun lontar di candi Prambanan dan Borobudur serta peninggalan budaya di keraton-keraton. Ilmu pengobatan tradisional (jamu) dapat ditemukan dalam naskah Serat Kawruh dan Serat Centhini (Ismiyanti dan Diana, 2022).

Pengetahuan masyarakat lokal mengenai tumbuhan obat sebagian besar diwariskan dari generasi ke generasi tidak tertulis atau secara lisan. Transmisi pengetahuan secara tidak tertulis tersebut terancam punah karena derasnya arus modernisasi mengikis budaya lokal. Salah satu cara agar pengetahuan masyarakat lokal mengenai tumbuhan obat tidak punah dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan keilmuan. Salah satu pendekatan tersebut yaitu etnofarmakologi. Pendekatan etnofarmakologi membantu dalam mempelajari pengetahuan masyarakat tentang resep obat tradisional dan penting bagi masyarakat modern untuk mendapatkan pemahaman tentang praktek pengobatan tradisional (Ismiyanti dan Diana, 2022).

Pemahaman dan praktek penggunaan tumbuhan untuk pengobatan berbeda-beda di setiap daerah. Masyarakat di suatu daerah belum tentu menggunakan spesies tumbuhan obat yang sama untuk penyakit tertentu di daerah lain (Indrayangingsih, Ibrahim dan Anam, 2015).

Kecamatan Wanareja merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Cilacap. Secara geografis Kecamatan Wanareja memiliki wilayah

seluas 18.973,310 ha. Kecamatan Wanareja merupakan salah satu kecamatan yang unggul pada sektor pertanian dengan produksi hasil pertanian yang melimpah karena memiliki penggunaan lahan yang luas untuk areal tanam komoditas pertanian (Rusdarti and Fafurida, 2016). Berdasarkan data produksi tanaman biofarmaka menurut jenis tumbuhan di Kecamatan Wanareja tahun 2021, kapulaga merupakan jenis tumbuhan biofarmaka yang paling tinggi di produksi yaitu sebanyak 1.015.500 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap, 2022).

Sebelumnya, ada studi etnofarmakologi di Kabupaten Cilacap yaitu di Kecamatan Dayeuhluhur. Penelitian yang dilakukan oleh Diniatik, Lestari dan Galistiani (2021) menunjukkan terdapat 24 suku tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Dayeuhluhur untuk mengobati penyakit hiperlipidemia dengan suku tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah Acanthaceae dan Annonaceae.

Salah satu kecamatan yang paling dekat dengan Kecamatan Wanareja adalah Kecamatan Dayeuhluhur. Sehingga, memungkinkan adanya kesamaan keragaman tumbuhan obat di Kecamatan Wanareja. Akan tetapi, belum ada informasi mengenai keragaman tumbuhan obat dan pola penggunaannya di Kecamatan Wanareja. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai studi etnofarmakologi kualitatif dan kuantitatif serta kajian fitoterapi tumbuhan obat yang digunakan dukun bayi di empat desa Kecamatan Wanareja, yaitu Cigintung, Jambu, Palugon, dan Tambaksari.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana keragaman dan pola penggunaan tumbuhan obat yang digunakan dukun bayi di empat desa Kecamatan Wanareja?
2. Tumbuhan obat apa yang dianggap penting, berharga, dan terpercaya untuk menangani penyakit tertentu oleh dukun bayi di empat desa Kecamatan Wanareja?
3. Bagaimana kesesuaian penggunaan tradisional dengan fitoterapi dari tumbuhan obat terpilih?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui keragaman dan pola penggunaan tumbuhan obat yang digunakan dukun bayi di empat desa Kecamatan Wanareja.
2. Mengetahui tumbuhan obat yang dianggap penting, berharga, dan terpercaya untuk menangani penyakit tertentu oleh dukun bayi di empat desa Kecamatan Wanareja.
3. Mengetahui kesesuaian penggunaan tradisional dengan fitoterapi dari tumbuhan obat terpilih.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber untuk pengembangan di bidang etnofarmakologi dan fitoterapi.
2. Sebagai dokumen tertulis yang dapat digunakan oleh generasi selanjutnya sehingga tidak mudah hilang karena modernisasi.
3. Tersedianya data keanekaragaman hayati tanaman obat dan pola pengobatan oleh dukun bayi di empat desa Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

